

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN KEPULAUAN

Article Type : Research Article
Date Received : 13.06.2021
Date Accepted : 18.07.2021
Date Published : 29.10.2021
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



Ach. Nurholis Majid

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (anurcholis1@gmail.com)

Kata Kunci :	Abstrak
Manajemen sarana dan prasarana, tanggung jawab, Raudlatul Amien	Pelaksanaan pendidikan tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan unsur penunjang penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan-rujukan pendidikan. Karenanya, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB XII Pasal 45, satuan pendidikan dituntut untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan. Masalahnya, sarana prasarana berhadapan dengan kondisi finansial dan proses pengelolaannya. Lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial dan SDM tentu tidak masalah dengan dua tantangan tersebut. Tetapi bagaimana dengan lembaga pendidikan pesantren di kepulauan? Artikel ini akan membahas manajemen sarana dan prasarana pendidikan di PP. Raudlatul Amien di kepulauan Kangean dalam mendukung proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Data-data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan dengan siklus pengumpulan data, reduksi data, model data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Simpulannya, PP. Raudlatul Amien mengelola sarpras dengan tiga tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan. Tanggung jawab utama sarana dan prasarana berada di bawah seksi sarpras dibantu kesadaran masing-masing pengguna atas keterawatan sarpras yang ada secara kohesif. Tanggung jawab yang kohesif dibangun dengan pemenuhan kesejahteraan dan pembinaan etos kerja yang <i>islami, ma'hadi, dan tarbawi</i> .

Kata Kunci :	Abstrak
Management of facilities and infrastructure, responsibility, Raudlatul Amien	The implementation of education can not be separated from the facilities and infrastructure. Educational institutions are required to provide facilities and infrastructure. The problem is that infrastructure facilities are dealing with financial conditions and the management process. Financially independent educational institutions and human resources are certainly not a problem with these two challenges. But what about boarding schools in the islands? This article will discuss the management of educational facilities and infrastructure in PP. Raudlatul Amien in Kangean islands in support of the education process. This study uses qualitative approach with case study. The data is collected with interviews, observations, and documentation. While

data analysis is carried out with the data collection cycle, data reduction, data modeling, verification and withdrawal of conclusions. Data validity test is conducted by triangulation. The conclusion, PP. Raudlatul Amien manages sarpras with three stages of planning, implementation, monitoring and evaluation, and continuous improvement. The main responsibility of facilities and infrastructure is under the sarpras section assisted by the awareness of each user over the cohesive care of sarpras. Cohesive responsibility is built with the fulfillment of welfare and the development of an Islamic work ethic, *ma'hadi*, and *tarbawi*.

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah identitas penting dalam pendidikan Islam Indonesia. Martin Van Bruinessen menyebutnya sebagai “*great tradition*” dalam mentransmisikan Islam¹. Pesantren telah berkontribusi besar dalam dinamika sejarah, warna, dan peradaban pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang bertujuan mencetak manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi di masyarakat. Sebagaimana istilah pesantren disebut sebagai bahasa sankrit yang merupakan gabungan dari kata “*sant*” yang artinya orang baik dan “*tra*”, suka menolong².

Lebih jauh, Hamilton Alexander Rosskeen Gibb mendefinisikan pesantren sebagai “*javanese “santri-place”, seminary for students of theology (santri) on the islands of Java and Madura.*” Jadi, pesantren adalah suatu tempat tinggal untuk belajar ilmu agama masyarakat Jawa dan Madura³. Definisi Gibb memberi makna bahwa pesantren pada masa awal lahir sebagai tempat belajar gama di suatu daerah tertentu. Berbeda dengan sekarang, pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di seluruh Indonesia dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Lahirlah kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.

Lahirnya Undang-Undang tentang pesantren tersebut merupakan gambaran posisi dan dinamika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Karenanya mau tidak mau pesantren harus terus dievaluasi dari segala sisi dalam rangka mengawal dan mengembangkan pendidikan agama Islam dan tidak boleh terjebak dalam konsepsi kesederhanaan sempit yang mengenyampingkan unsur-unsur pendukung, termasuk unsur sarana dan prasarana.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XII Pasal 45, ditegaskan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Substansi undang-undang ini kewajiban suatu lembaga pendidikan

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 14.

² Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS, 2015); Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983); Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020).

³ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*.

memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk tujuan mendukung proses pendidikan.

Dalam konteks pesantren, setidaknya sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dalam tiga hal; (1) kitab, (2) masjid, (3) pondok/asrama⁴. Masjid dan asrama dalam pesantren bisa saja memiliki banyak fungsi. Masjid bisa berfungsi sebagai perpustakaan, ruang belajar, laboratorium. Demikian juga dengan asrama. Multifungsi sarana dan prasarana yang terjadi dalam tradisi pesantren berpotensi menghilangkan efektivitas dan efisiensi. Karenanya kemudian pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Swasta menyebut tiga kriteria minimum sarana PAI yang harus ada di sekolah; (1) sarana dan prasarana ibadah, (2) sarana dan prasarana laboratorium PAI, (3) sarana dan prasarana perpustakaan PAI⁵.

Fakta ini kemudian mengundang banyak peneliti untuk ikut melakukan penelitian terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan. Misalnya penelitian yang dilakukan Sholihah⁶ dengan judul "*Management of Education Facilities and Infrastructure*", penelitian tersebut mencoba untuk menggambarkan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Wali Songo Pacet, Mojokerto. Hasilnya Sekolah Menengah Kejuruan Wali Songo Pacet, Mojokerto memiliki infrastruktur yang memadai dalam menunjang pendidikan, seluruh infrastruktur sesuai dengan kebutuhan. Sementara manajemen infrastruktur yang ada dilaksanakan dengan skema perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, inventaris, dan penghapusan. Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana berada di bawah pengawasan bagian sarana dan prasarana dengan tujuan efektivitas dan efisiensi.

Kajian yang hampir sama dilakukan oleh Mulida. Menurutnya ada tiga poin penting dalam manajemen sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Banda Aceh. (1) perencanaan kebutuhan yang terkait dengan pengadaan, pemerataan, dan pemanfaatan—seluruh perencanaan harus sesuai dengan kriteria tersebut, (2) proses penyusunan, dan (3) proses pengaturan yang di dalamnya juga mencakup pengawasan dan pemeliharaan. Selain itu, Nurmadiansyah⁷ meneliti tentang manajemen pendidikan pesantren yang difokuskan optimalisasi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sistem pelaksanaan sistem pendidikan pesantren. Simpulan yang diperoleh, pendidikan pesantren dapat digerak-kembangkan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terlebih pimpinan pesantren (kiai), serta melakukan perbaikan terstruktur dan sistematis dalam penyusunan kurikulum pendidikan dan pengadaan sarana prasarana fisik yang memadai, serta memfokuskan pada perbaikan sistem perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikannya.

Fakta mirisnya, sarana prasarana selalu berhadapan dengan kondisi finansial dan proses pengelolaan. Beberapa lembaga pendidikan yang sudah mandiri secara finansial sekaligus mandiri secara SDM tentu tidak masalah dengan dua tantangan tersebut. Tapi bagaimana dengan lembaga pendidikan pesantren nun jauh di

⁴ Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*.

⁵ "Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah" (2019).

⁶ Noer Kamilatus Sholihah, "Management of Education Facilities and Infrastructure" 387, no. ICEI (2020): 102–5, <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.24>.

⁷ M Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi," *Jurnal MD* 2, no. 1 (2016): 95–115.

kepulauan? Artikel ini akan berupaya menggambarkan bagaimana pesantren di kepulauan, khususnya di PP. Raudlatul Amien Kangayan Payanassam mengelola sarana dan prasarana dalam rangka mendukung proses pendidikan agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Data-data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data model interaktif dengan siklus pengumpulan data, reduksi data, model data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Objek penelitian ini adalah sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudlatul Amien Payanassam, Kangean. Penentuan informan penelitian mempertimbangkan penguasaan dan keterbukaan atas informasi yang relevan dan lengkap sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara jelas.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan informal, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui keadaan pesantren secara keseluruhan dan obyektif. Studi pendahuluan ini dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan penyusunan rencana penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pesantren

Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana adalah seperangkat kegiatan yang memadukan orang, tempat, proses, dan teknologi untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Sebagai sebuah proses, di dalamnya meliputi perencanaan, pengadaan sarpras, pendistribusian, inventarisasi, penggunaan, monitoring, pemeliharaan dan peremajaan.⁸ Lebih lanjut Griffin menyatakan bahwa manajemen memiliki empat fungsi strategis meliputi; perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), serta pengontrolan dan pengendalian (*controlling*).⁹

Empat fungsi strategis manajemen yang diajukan Griffin menjadi dasar bagi pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di pondok pesantren Raudlatul Amien. Perencanaan dilakukan dengan menginventarisasi target-target pendidikan yang kemudian melahirkan daftar kebutuhan. Selanjutnya daftar kebutuhan tersebut dikomunikasikan dengan ketersediaan anggaran. Menurut Musthafa sebagai salah satu pengurus pesantren Raudlatul Amien, lembaga pendidikan tidak bisa berjalan tanpa sarana pendukung yang ikut mengantarkan pada tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Menurutnya, sarana dan prasarana di pesantren Raudlatul Amien dapat dibagi ke dalam empat kategori pokok. Pertama, bangunan dan perlengkapannya; kedua, transportasi dan perlengkapannya; ketiga, literasi; dan keempat, media publikasi. Empat kategori pokok tersebut merupakan penopang proses pendidikan di Raudlatul Amien.

⁸ P B Purba et al., *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2020); Joseph Lai and Jonathan K M Lian, "Facilities Management Education in the Four Asian Dragons : A Review" 37, no. 11 (2019): 723-42, <https://doi.org/10.1108/F-06-2018-0066>.

⁹ Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi."

Bangunan merupakan sarana berlangsungnya kegiatan pendidikan yang diharapkan melahirkan kondusivitas belajar. Bangunan ini dapat berupa masjid, mushalla, dan kelas. Masjid dan mushalla dibedakan bukan saja dari lingkungannya, tetapi juga fungsinya. Di pondok pesantren Raudlatul Amien, masjid diperuntukkan bagi para laki-laki dan kepentingan umum, sementara mushalla diperuntukkan bagi para perempuan. Praktik-praktik pendidikan yang bersifat umum, dapat saja dilakukan di masjid, termasuk para perempuan dan masyarakat umum. Tetapi khusus mushalla, hanya diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan yang diikuti oleh perempuan.

Jika dilihat dari KMA 211 Tahun 2011 tentu yang belum sepenuhnya lengkap adalah laboratorium. Misal laboratorium yang mencoba untuk memahami agama dalam konteks sains, sehingga dibutuhkan laboratorium IPA. Secara umum laboratorium agama, bisa saja dilakukan di masjid, kelas, ataupun mushalla. Misalnya, pelaksanaan pemulasaran jenazah, bisa saja lab-nya berupa masjid. Hosnan menambahkan bahwa laboratorium tersebut tidak bisa disiapkan karena dana yang ada belum bisa mendukung realisasinya.

Perencanaan Sarpras di Pesantren Raudlatul Amien

Menurut M. Rac perencanaan adalah salah satu tindakan untuk membingkai masa depan dengan menjadwalkan dan mengorganisir tugas-tugas beserta tujuan agar menjadi mungkin. Karenanya, suatu manajemen tanpa perencanaan (*planning*), akan mengorbankan kenyataan di masa mendatang¹⁰. Terdapat dua arus terkait *planning* dalam manajemen. Pertama, mereka yang percaya bahwa perencanaan sangat penting; kedua, mereka yang mengatakan bahwa perencanaan dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi.

Pondok pesantren Raudlatul Amien, memilih untuk melakukan perencanaan dalam mengelola sarpras. Menurut Herman, sie sarpras Raudlatul Amien, perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan, ketersediaan anggaran, serta kesiapan pelaksana. Perencanaan ditujukan untuk benar-benar mengukur keseimbangan tujuan, anggaran, dan kesiapan SDM yang akan melaksanakannya. Perencanaan yang meliputi tiga kriteria tersebut, memiliki singgungan dengan M. B. Baridam, bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan, analisis lingkungan dan upaya meramalkan perubahan secara prosedural¹¹. Perencanaan sarana hanya menjadi rencana yang akan terus direncanakan berulang-ulang, jika tidak dimatangkan terlebih dahulu dengan analisis-analisis yang akurat.

Tiga kriteria pembahasan dalam perencanaan tersebut, seringkali susah untuk dibahas. Tujuan sudah ditentukan, tetapi anggaran belum ada, tujuan dan anggaran siap, tetapi SDM pelaksana tidak bisa ditentukan. Karena pesantren dengan kultur kepeluaan, seringkali dihambat oleh minimnya sumber daya manusia (SDM). Apalagi

¹⁰ L. Jeseviciute-Ufartiene, "Importance of Planning in Management Developing Organization," *Journal of Advanced Management Science* 2, no. 3 (2014): 176–80, <https://doi.org/10.12720/joams.2.3.176-180>. Made Saihu, "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16–34; Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217.

¹¹ Jeseviciute-Ufartiene, "Importance of Planning in Management Developing Organization."

jika, sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya SDM pesantren di Raudlatul Amien adalah sarjana dari Fakultas Agama Islam.

Kepemimpinan, Pengorganisasian, dan Pengontrolan Sarpras di Pesantren Raudlatul Amien

Setelah dilakukan perencanaan, hal berikutnya yang dilakukan oleh pengurus pesantren Raudlatul Amien adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian adalah proses mengatur dan menghubungkan pekerjaan yang harus dilakukan sehingga dapat secara efektif didistribusikan dan dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Allen dalam ¹² memberikan tiga kriteria aktivitas pengorganisasian: (1) membangun struktur organisasi: yakni proses mengidentifikasi dan mengelompokkan pekerjaan yang akan dilakukan; (2) pendelegasian: yakni mempercayakan tanggung jawab dan wewenang kepada orang lain, dan untuk menetapkan akuntabilitas hasil; dan (3) membangun hubungan: menciptakan kondisi yang diperlukan untuk upaya orang yang saling bekerja sama.

Pengorganisasian sarana dan prasarana di Raudlatul Amien dilakukan dengan prinsip mudah akses dan terkontrol. Artinya siapapun yang memiliki kepentingan mengakses sarana dan prasarana yang ada harus dengan mudah mengaksesnya, melalui pendampingan penanggung jawab. Penanggung jawab yang dimaksud adalah pengurus yayasan guru-guru di pesantren.

Memang tidak ada persyaratan administratif dalam menggunakan sarana dan prasarana pesantren. Tetapi mereka secara kohesif mempergunakan dan menjaga sarana yang ada. Menurut Musthafa, dua hal yang dilakukan. Pertama, para guru diberikan pemahaman tentang etos kerja yang islami, ma'hadhi dan tarbawi yang kemudian ditopang oleh kesejahteraan. Baginya, tidak mungkin keikhlasan yang sempurna dapat dilakukan tanpa diiringi oleh kesejahteraan. Konsep ikhlas beramal, tidak bisa direduksi sebagai bekerja tanpa pamrih, sebab Islam mengajarkan untuk memberikan upah kepada orang yang bekerja.

Monitoring atas penggunaan sarana-prasarana, dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab sebagai pendamping, sambil lalu juga nantinya diminta untuk memberikan tingkat kebermanfaatan sarana yang dipakai. Apakah perlu peningkatan atau masih cukup. Monitoring dan evaluasi ini menjadi modal ketika nantinya dilakukan rapat semesteran untuk membahas sarana dan prasarana. Peningkatan sarpras di Raudlatul Amien, tidak menjadi pembahasan yang terlalu penting. Hal itu disebabkan oleh dua hal penting. Pertama, sarpras yang ada digunakan secara bertanggung jawab sehingga kerusakan tidak terlalu parah. Kedua, perubahan di kepulauan tidak serevolusioner di daerah perkotaan.

D. SIMPULAN

Pondok pesantren Raudlatul Amien sebagai pondok pesantren nun jauh di kepulauan Sumenep memiliki sistem manajemen sarpras yang baik. Tahapannya dilakukan dengan tiga tahapan: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) monitoring-evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan. Tanggung jawab utama sarana dan prasarana berada di bawah seksi sarpras dibantu kesadaran masing-masing pengguna untuk merawat sarana dan prasarana yang ada secara kohesif. Tanggung jawab yang kohesif

¹² Alan Stretton, "Series on General Management Functions and Activities , and Their Relevance to the Management of Projects 1 Management Organizing Function and Activities" IV, no. Ix (2015): 1–11.

itu dibangun oleh pemenuhan kesejahteraan dan pembinaan etos kerja yang *islami*, *ma'hadi*, dan *tarbawi*. Monitoring atas penggunaan sarana-prasarana, dilakukan oleh sie sarpras dan seorang pendamping (pengurus yayasan dan pesantren serta guru-guru). Para pendamping nantinya diminta untuk memberikan evaluasi penggunaan sarpras terkait kebermanfaatan sarana yang dipakai. Evaluasi tersebut dijadikan dasar saat rapat evaluasi semesteran. Peningkatan sarpras di Raudlatul Amien, tidak menjadi pembahasan yang terlalu penting. Hal itu disebabkan oleh dua hal penting. Pertama, sarpras yang ada digunakan secara bertanggung jawab sehingga kerusakan tidak terlalu parah. Kedua, perubahan di kepulauan tidak serevolusioner di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Jeseviciute-Ufartiene, L. "Importance of Planning in Management Developing Organization." *Journal of Advanced Management Science* 2, no. 3 (2014): 176-80. <https://doi.org/10.12720/joams.2.3.176-180>.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2019).
- Lai, Joseph, and Jonathan K M Lian. "Facilities Management Education in the Four Asian Dragons : A Review" 37, no. 11 (2019): 723-42. <https://doi.org/10.1108/F-06-2018-0066>.
- Nurmadiansyah, M Thoriq. "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi." *Jurnal MD* 2, no. 1 (2016): 95-115.
- Purba, P B, R Rahim, I Marzuki, S Purba, K Karwanto, R S Siregar, D Chamidah, N L I Windayani, D P Y Ardiana, and R Watrianthos. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Saihu, Made. "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16-34.
- Saihu, Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217.
- Sholihah, Noer Kamilatus. "Management of Education Facilities and Infrastructure" 387, no. ICEI (2020): 102-5. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.24>.
- Stretton, Alan. "Series on General Management Functions and Activities , and Their Relevance to the Management of Projects 1 Management Organizing Function and Activities" IV, no. IX (2015): 1-11.
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020.